

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan. Kebudayaan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada. Salah satu kebudayaan daerah yang diangkat dalam tulisan ini adalah peralatan dapur tradisional. Sulaiman (1993).

Secara kultural tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat pada umumnya hidup dalam kearifan lokal dan kerajinan, seperti halnya pada masyarakat tasikmalaya, dimana bagi masyarakat tasikmalaya mereka memiliki banyak jenis-jenis kerajinan ikonik dan terkenal, diantaranya kerajinan kayu. Seperti kelom dan mebel; kerajinan bambu, seperti perabotan rumah tangga dan hiasan; payung geulis, kerajinan batik; kerajinan konveksi seperti gamis, bordir, peci, sorban, dan sebagainya. Sulaiman (1993).

Yang tidak kalah penting dari kekhasan Tasikmalaya adalah keterampilan memproduksi makanan-makanan tradisional, seperti opak, rengginang, kelontong, dodol, dan sebagainya. Dari realitas kultural ini, dapat kita pahami bahwa secara kultural masyarakat Tasikmalaya masih kental dengan praktik kearifan lokal, dan bahkan sampai sekarang eksistensinya masih bisa kita saksikan. Sulaiman (1993).

Dalam kaitannya dengan proses pewarisan keterampilan berbasis kearifan lokal yang ada di Tasikmalaya, tentang anyaman berbentuk tikar hampir seluruhnya didapatkan dari proses regenerasi turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, keterampilan ini didapatkan juga dari proses transfer pengetahuan dari tetangga, keluarga, dan/atau dari masyarakat melalui pendidikan informal, yaitu pendidikan yang tidak terlembagakan dalam konteks kultural sering dipahami sebagai proses transfer pengetahuan

melalui pendidikan indigenos. Proses ini berlangsung sudah sangat lama, bahkan berlangsung sejak kearifan lokal ini lahir dan berkembang. Sulaiman (1993).

Secara kultural, kerajinan tangan dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, dapat menunjukkan atau memperkenalkan potensi kultural yang didapatkan dan dimiliki secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kaitannya dengan penyebaran geografis di Indonesia, setiap kerajinan tangan memiliki ciri dan bentuk yang khas, yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kultural di Indonesia memiliki sejumlah warisan intelektual berupa kerajinan tangan yang khas, yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Sulaiman (1993).

Dapat kita pahami bahwa kearifan lokal apapun jenis dan bentuknya, merupakan sekumpulan pengetahuan yang telah diselenggarakan secara dinamis, berkembang, dan dilanjutkan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan persepsi mereka terhadap alam dan budaya di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan praktik kultural, kearifan lokal juga memiliki fungsi yang vital, yakni sebagai dasar untuk pengambilan serangkaian kebijakan pada tingkat lokal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, pengelolaan SDA, dan kegiatan masyarakat perdesaan. Sulaiman (1993).

Peralatan dapur tradisional merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sebagai bahan bakar kebutuhan rumah tangga masyarakat tradisional adalah kayu, dimana memasak dengan kayu dapat memberikan akibat sampingan yang berbeda halnya dengan menggunakan kompor, memasak dengan kayu akan memberikan akibat dengan mudahnya peralatan dan wajan dipastikan cepat sekali menghitam, sehingga jika diletakkan disembarang tempat maka tempat tersebut juga terlihat kotor, dengan demikian untuk mengatasi hal ini maka sebagai alas bagi wajan atau panci dalam kalangan masyarakat tradisional Aceh menggunakan *reungkan*. Sulaiman (1993)

Reungkan merupakan alat dapur dengan anyaman yang rapat dan dilapisi dengan daun pisang dianggap sebagai salah satu benda yang dinilai mempunyai banyak manfaat untuk alas dan tempat penyimpanan bahan dan alat dapur. *Reungkan* merupakan salah satu benda kearifan lokal produk warisan budaya yang terbuat dari daun lontar dan daun kelapa dengan bentuk melengkung sebagai fungsi dan manfaat untuk alat dan tempat penyimpanan bahan dan alat dapur. Basri (2022).

Ini merupakan bentuk kearifan lokal yang merupakan suatu kebijakan hidup pandangan atau cara menjalani hidup yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, baik melalui tradisi lisan, dan lain sebagainya. Basri (2022).

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif etnografi dan kearifan lokal sebagai bentuk kearifan lokal budaya. Mengenai kearifan lokal khususnya pada masyarakat Aceh, salah satu dari unsur-unsur kebudayaan yaitu sistem peralatan hidup yang berbasis budaya dalam peralatan dapur tradisional sejak zaman nenek moyang.

Masyarakat Gampong Lhok Jok Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara sudah menggunakan *reungkan*. Penggunaan *reungkan* sangat ramah lingkungan diharapkan dapat menggantikan fungsi kantong plastik di lingkungan masyarakat. Dengan demikian mengapa alasan penulis mengambil judul tentang pembahasan *reungkan* ini untuk mengetahui lebih jauh tentang budaya Aceh khususnya.

Dengan demikian setelah mengetahui tentang kajian tersebut maka perkembangan untuk melestarikannya dan mengulang kembali dalam praktik-praktik kebudayaan yang sudah di wariskan dahulu sebagai bentuk kearifan lokal. Sehingga dari latar belakang di atas penulis memilih tema penelitian mengenai “ **Eksistensi *Reungkan* Sebagai Peralatan Alat Dapur Tradisional Aceh” Studi Etnografi di Gampong Lhok jok Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka timbullah beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Praktik anyaman *reungkan* pada masyarakat Gampong Lhok Jok Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Bagaimana eksistensi dan manfaat *reungkan* bagi masyarakat Aceh khususnya di Gampong Lhok Jok Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat hal yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu:

1. Memfokuskan pada eksistensi *reungkan* serta bagaimana manfaat anyaman *reungkan* pada masyarakat Gampong Lhok Jok Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Bagaimana Praktik Anyaman *reungkan* tersebut Pada Masyarakat Gampong Lhok Jok Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana eksistensi *reungkan* bagi masyarakat Gampong Lhok Jok, Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Melestarikan dan mengembangkan kembali eksistensi *reungkan* sebagai Salah satu produk tradisional Aceh sebagai alas panci yang sederhana.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu pengetahuan sosial dengan konsep *ecoliteracy*.
- b. Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran yang berhubungan dengan penggunaan *reungkan* khas Aceh untuk dapat melakukan *green behavior* dengan mengurangi penggunaan kantong plastik.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui terlebih jauh tentang budaya Aceh khususnya dan untuk melihat perkembangan budaya yang ada disekitar dengan begitu unik dan memiliki makna yang begitu dalam pada setiap penalarannya.
- b. Untuk melestarikannya dan untuk mengulangkan kembali praktik-praktik kebudayaan yang sudah diwarisi sejak dahulu.
- c. Untuk lebih mendalami tentang kebudayaan baik tradisi, adat ataupun peralatan yang menyangkut dengan budaya tradisional Aceh khususnya.